

## BELAJAR GRAMATIKA SAMBIL BERPUISI: KENAPA TIDAK?

Herri Akhmad Bukhori<sup>(1)</sup>, Rofi'ah<sup>(2)</sup>

*Universitas Negeri Malang*

[herri.akhmad.fs@um.ac.id](mailto:herri.akhmad.fs@um.ac.id)<sup>(1)</sup>, [rofi.ofie@gmail.com](mailto:rofi.ofie@gmail.com)<sup>(2)</sup>

**Abstract:** *This paper describes the use of German Poetry as a way to master the structure of German Language and learners' perceptions about it. It is a qualitative study that has been supported by quantitative data. The first data was the use of German Poetry in the German Language Class which has been collected through observation, while the second data were learners perceptions about the use of poetry to master German language structure which has been collected through questionnaire. The study shows that poetry is able to be used in the class as one of the ways to master German language structure. In addition, the learners have a positive mind about this way of learning and they find that it helped them mastering particular German language structure. They were having fun and most of them even would use it again in the class.*

**Kata kunci:** *DaF, Grammatikvermittlung, puisi*

### PENDAHULUAN

Mempelajari suatu bahasa tidak terlepas dari mempelajari aturan tata bahasanya. Pada dasarnya bahasa merupakan kumpulan aturan yang membentuk struktur kebahasaan (Barkowski dkk., 2014). Pembelajaran tentang struktur bahasa seringkali menjadi momok bagi pembelajar bahasa asing, termasuk bahasa Jerman (Barkowski dkk., 2014; Chou, 2015; Huuhka, 2009; Kudriyah, 2008, 2016; Nejedlá, 2016; Roche dkk., 2018). Dalam pembelajaran bahasa Jerman, tata bahasa atau gramatika identik dengan materi yang rumit, tidak mudah, dan seringkali membosankan, terlebih bagi pembelajar Indonesia yang rumpun bahasanya berbeda dibandingkan dengan bahasa Jerman dan secara geografis juga terletak jauh dari negara Jerman (Kudriyah, 2016; Rofi'ah & Bukhori, 2020). Oleh karena itu, pengajar bahasa Jerman dituntut untuk menguasai berbagai strategi dan metode pembelajaran agar pembelajaran gramatika di kelas menjadi lebih menarik, efektif, dan tidak membosankan (Kudriyah, 2008, 2016; Rofi'ah & Bukhori, 2020; Triyono, 2012). Selain itu, pengajar perlu memperhatikan faktor-faktor lain yang memengaruhi dalam pembelajaran, salah satunya adalah latihan yang diberikan.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, pembelajaran dan penguatan gramatika seringkali dilakukan melalui latihan (Übungen) (Funk dkk., 2014). *Practice makes perfect* atau *Übung macht den Meister* adalah pepatah terkenal yang menunjukkan bahwa kita akan berhasil jika kita menginvestasikan cukup waktu dalam latihan (Funk dkk., 2014). Namun demikian, selain faktor waktu, kualitas latihan tentunya juga penting. Pengajar harus memiliki kompetensi dalam

merencanakan pembelajaran dan membuat latihan yang berkualitas (Ende dkk., 2013; Funk dkk., 2014). Pengajar perlu memahami konsep *Übungstypologie* atau tipologi latihan untuk menentukan jenis dan bentuk latihan yang akan diberikan kepada pembelajar (Funk dkk., 2014; Rofi'ah & Bukhori, 2020). Selain itu, Funk dkk juga menekankan bahwa latihan yang diberikan harus memiliki tujuan, karena jika tidak, latihan menjadi tidak berguna dan hanya buang-buang waktu. Dalam penelitian ini, penulis mencoba memberikan latihan berkualitas dan dalam bentuk yang berbeda, yakni melalui sastra.

Pembelajaran sastra dapat diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa asing (Ardiyani, 2014). Beragam karya sastra seperti cerita pendek (*Kurzgeschichte*), puisi (*Gedicht*), novel dan lain sebagainya dapat dimanfaatkan sebagai materi dan media untuk mempelajari bahasa Jerman (Ardiyani, 2014; Asri dkk., 2019; Dirga, 2016; Endah, 2010; Johnson, 2018; Mayasari dkk., 2018; Röder, 2003; Santoso dkk., 2011). Namun demikian, bagi mereka yang tidak memiliki ketertarikan khusus, istilah sastra seringkali menjadi tema yang membosankan. Sastra identik dengan teks yang panjang, multitafsir, dan tidak mudah untuk dipahami apalagi diciptakan. Lalu bagaimana jika pembelajaran gramatika yang identik rumit dan membosankan dikombinasikan dengan sastra yang juga dikenal membosankan? Tidakkah hasilnya menjadi “double membosankan”?

Mengenai sastra dan pembelajaran bahasa, terdapat beberapa penelitian dalam konteks pembelajaran *DaF* atau bahasa Jerman untuk penutur asing. Johnson mencoba memanfaatkan sastra remaja berupa novel dalam pembelajaran bahasa Jerman di Swedia. Pada awalnya peneliti, guru, dan siswa dalam penelitiannya tidak yakin terhadap hal itu, mengingat novel merupakan karya sastra yang cukup panjang. Namun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan karya sastra novel di kelas bahasa Jerman berhasil. Sastra remaja yang digunakan benar-benar membawa perbedaan besar dan berdampak positif bagi pembelajar. Di Indonesia, Mayasari dkk. mengembangkan bahan ajar bahasa Jerman berbasis karya sastra komik (Mayasari dkk., 2018). Uji efektifitas menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Jerman yang diterapkan di kelas eksperimen bisa meningkatkan kosakata siswa dan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, Santoso dkk juga mencoba memanfaatkan teks sastra dalam pembelajaran bahasa Jerman, hasilnya menunjukkan bahwa penerapan teks sastra dalam pembelajaran bahasa Jerman mendukung pengembangan keterampilan berbahasa dan penguasaan unsur kebahasaan (Santoso dkk., 2011). Penelitian itu juga senada dengan penelitian Endah bahwa puisi dalam pembelajaran bahasa Jerman dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan atau melatih berbagai materi bahasa Jerman, antara lain: tata bahasa dan kosakata (*Struktur und Wortschatz*), teks, melatih menulis, melatih ucapan (Endah, 2010).

Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan karya sastra berbahasa Jerman yang sudah ada tanpa perubahan teks, sementara penelitian ini menggunakan puisi yang dimodifikasi oleh dosen dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran. Selain itu, penelitian di atas dilakukan di jenjang Sekolah Menengah Atas, yang kemampuan berbahasa pembelajarnya berada pada level pemula, yakni A1/A2 berdasarkan standar *Gemeinsamer Europäische Referenzrahmen (GER, 2003)*,

sementara dalam penelitian ini pembelajarannya merupakan mahasiswa yang kemampuannya sudah berada pada tingkat B1. Contoh puisi yang digunakan dalam penelitian ini diinspirasi dari puisi pada buku *Grammatik Kreativ* (Gerngross dkk., 1999) dengan beberapa perubahan baik pada teks maupun strategi penggunaannya. Pembelajar tidak hanya mempelajari bentuk puisi tetapi juga menghasilkan karya sastra puisi. Tujuan pembelajarannya bukan hanya penguasaan gramatika tapi juga pembelajar dapat memproduksi bahasa secara tulis dan lisan, *sambil berpuisi!*

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas *Deutsch IV* tingkat B1.1 pada tanggal 27 April 2018 di Jurusan Sastra Jerman, Universitas Negeri Malang. Matakuliah ini diikuti oleh 19 mahasiswa yang merupakan remaja dewasa berusia 18-20 tahun. Bahasa yang digunakan di kelas adalah bahasa Jerman, sedangkan tema pelajarannya adalah *Personen in der Klasse beschreiben*, 'mendeskripsikan seseorang di kelas'. Sebelumnya, pembelajar telah mempelajari tema *Schule und Lernen*, 'Sekolah dan Belajar' yang didalamnya juga sekilas mempelajari struktur gramatik "*Konjunktiv II*".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data kuantitatif sebagai data pendukung. Data penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran menggunakan puisi yang diambil melalui observasi dan data tentang pendapat pembelajar mengenai pembelajaran gramatika melalui puisi yang dikumpulkan melalui angket. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Creswell, 2012; Sugiyono, 2012). Artinya, analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di awal pertemuan, dosen berbicara singkat dengan mahasiswa tentang topik sebelumnya. Kemudian dosen menulis kalimat di papan tulis yang menggunakan struktur Konjunktiv II: "*Wenn ich eine Farbe wäre, wäre ich...*", 'jika saya warna, saya adalah warna ...'. Mahasiswa memperhatikan dan membaca kalimat itu masing-masing. Kemudian dosen memberikan contoh dengan membaca kalimat di papan, "*Wenn ich eine Farbe, wäre ich blau.*", 'jika saya warna, saya adalah warna biru'. Lalu dosen meminta mahasiswa memberikan contoh lain dengan istilah warna yang berbeda. Beberapa mahasiswa mengucapkan kalimat tersebut dengan warna yang berbeda. Kemudian dosen menambahkan contoh kalimat lain dengan mengganti objeknya (merubah warna dengan kosakata lain). Lalu dosen menunjukkan puisi secara utuh:

*Wenn ich eine Farbe wäre, wäre ich **blau**.*

*Wenn ich ein Geräusch wäre, wäre ich **das Lachen der Kinder**.*

*Wenn ich ein Geruch wäre, wäre ich **ein gebratener Fisch**.*

*Wenn ich eine Speise wäre, wäre ich **Gemüsesalat**.*

Berikut parafrasa dari puisi tersebut:

Jika saya warna, saya adalah warna **biru**.

Jika saya suara, saya adalah **gelak tawa bocah**.

Jika saya aroma, saya adalah **aroma ikan bakar**.

Jika saya masakan, **saya adalah salad sayur**.\*

(\*Parafrasa ini hanya muncul dalam artikel, tidak dalam pembelajaran)

Setelah itu, dosen bertanya kepada mahasiswa, termasuk teks apakah jika ada beberapa kalimat dengan rima yang sama. Awalnya mahasiswa diam, entah karena tidak tahu atau karena alasan lain. Dosen lanjut bertanya, "Apakah ini teks drama? Atau novel? Atau apa?". Kemudian mahasiswa baru menyadari bahwa teks itu adalah puisi. Lalu dosen menanyakan pendapat mereka, judul apa yang cocok dengan puisi itu. Mereka menyebutkan beberapa alternatif judul, seperti "*Ich*", "*wenn ich*", dan seterusnya

Langkah berikutnya, dosen membagikan lembar kerja berisi puisi di atas dengan menghilangkan objek di bagian akhir dan mengganti subjek dari *ich* menjadi *er/sie* sebagai berikut:

*Wenn er/sie eine Farbe wäre, wäre er/sie...*

*Wenn er/sie ein Geräusch wäre, wäre er/sie...*

*Wenn er/sie ein Geruch wäre, wäre er/sie...*

*Wenn er/sie eine Speise wäre, wäre er/sie...*

Pada fase ini, mahasiswa diminta menggambarkan tentang seseorang di kelas yang mereka sukai berdasarkan puisi tersebut. Sementara mahasiswa menulis puisi, dosen membuat tabel di papan tulis. Setelah mereka menyelesaikan puisi tersebut, dosen meminta seseorang untuk membacakan puisi karyanya di depan kelas. Saat mereka membaca puisi, dosen menulis kosa kata baru yang mahasiswa sebutkan dalam puisinya. Selama pembacaan puisi tentang seseorang yang disukai, mahasiswa sangat aktif dan kelas begitu riuh dan meriah. Beberapa mahasiswa yang maju membacakan puisi tentang "pujaan hatinya" sehingga mahasiswa lain begitu asyik mendengarkan dan heboh menimpali performa temannya.

Setelah beberapa mahasiswa maju, dosen kembali meminta mahasiswa menggambarkan seseorang. Namun kali ini mereka menuliskan seseorang yang tidak mereka sukai. Pada saat penulisan, mahasiswa terlihat begitu serius, beberapa bahkan menuliskannya sambil tersenyum-

senyum. Ketika pembacaan karya, mahasiswa berebut maju untuk membacakan karyanya. Tidak kalah heboh dengan yang sebelumnya, pada saat pembacaan puisi tentang seseorang yang tidak disukai ini pun mahasiswa juga aktif dan saling menimpali. Terlebih beberapa mahasiswa secara ekspresif mendeklamasikan puisinya.

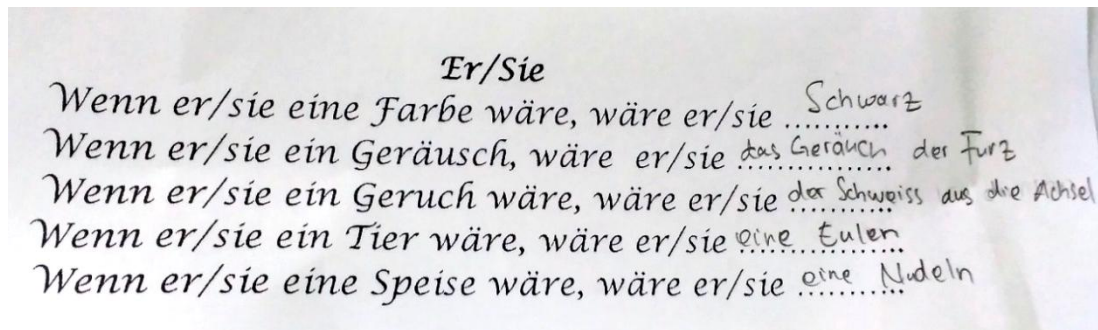
Setiap latihan harus memiliki tujuan atau latihan menjadi tidak bermakna dan tidak ada gunanya (Funk dkk., 2014). Latihan-latihan yang diberikan di atas merupakan bentuk *Automatisierungsübung* (Barkowski dkk., 2014; Rofi'ah & Bukhori, 2020). *Automatisierungsübung* adalah latihan-latihan yang merupakan proses pengulangan struktur gramatika tanpa disadari hingga pembelajar dapat memahami dan menguasai struktur tersebut secara otomatis. Ketika menulis puisi-puisi pada latihan di atas, mahasiswa tidak menyadari bahwa mereka sedang mempelajari struktur gramatika Konjunktiv II. Mereka fokus pada isi puisi, mengaitkan puisi tersebut dengan pengalaman pribadi, dan asyik menikmati penampilan-penampilan menarik saat pembacaan puisi.

Tahap berikutnya difokuskan pada penekanan pemahaman terhadap struktur gramatika sebagai bentuk *Semantisierung*. Dalam proses *Semantisierung*, dosen menjelaskan aturan-aturan struktur gramatika atau mahasiswa menemukan/ menyimpulkan sendiri aturan yang dimaksud (Ende dkk., 2013). Pada tahap ini, masih dengan puisi, dosen menunjukkan beberapa baris puisi. Susunan dalam setiap kalimat pada puisi tersebut sengaja diacak. Dosen meminta mahasiswa membaca puisi tersebut per baris dengan susunan kalimat yang benar. Beberapa mahasiswa mengajukan diri untuk membacanya. Sebagian besar mahasiswa menyebutkan susunannya dengan benar. Ada mahasiswa yang kurang tepat dalam menyusun kalimat, tapi mahasiswa lain membantu membenarkan. Dosen juga menambahkan keterangan yang diperlukan. Melalui proses ini, mahasiswa menguatkan pengetahuan mereka tentang struktur Konjunktiv II.

Pada tahap akhir, sebagai tugas (*Aufgabe*), mahasiswa diminta untuk menulis puisi bertema "*Meine Freunde*", 'Temanku'. Di sini mahasiswa mempraktikkan seluruh pengetahuan yang sudah mereka dapat sebelumnya untuk menghasilkan puisi. Kali ini mereka membuat puisi versi mereka sendiri. Setelah selesai beberapa mahasiswa maju untuk membacakannya. Setiap selesai membaca, seperti pada tahap sebelum-sebelumnya, dosen membantu mahasiswa mengoreksi kalimatnya. Dari tahap ini dapat diketahui berhasil atau tidaknya pemanfaatan puisi untuk mempelajari struktur gramatika.

Setelah mengamati dan membuat catatan lapangan, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan puisi sebagai media untuk mempelajari grammatika berjalan dengan baik. Hal ini mendukung hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa karya sastra dapat dijadikan materi dan atau media yang menarik dalam pembelajaran bahasa Jerman (Ardiyani, 2014; Asri dkk., 2019; Dirga, 2016; Endah, 2010; Johnson, 2018; Mayasari dkk., 2018; Röder, 2003; Santoso dkk., 2011). Dalam penelitian ini, mahasiswa aktif dalam mengikuti setiap tahap pembelajaran. Secara keseluruhan, terdapat tiga latihan (*Übungen*) tertulis dan satu tugas (*Aufgabe*) yang dikerjakan oleh mahasiswa. Mereka menjalani semua langkah pembelajaran dengan serius. Situasi di kelas juga begitu semarak. Banyak yang tampak antusias menulis puisi, membacanya dengan lantang, dan

mendengarkan puisi teman-temannya. Mahasiswa juga kerap tertawa-tawa karena isi puisi yang dibacakan menarik dan lucu, seperti pada contoh puisi berikut:



Gambar 1. Contoh puisi hasil karya mahasiswa

Berikut parafrasa dari puisi tersebut:

#### Dia

Jika dia warna, dia adalah warna hitam.

Jika dia suara, dia adalah suara kentut.

Jika dia aroma, dia adalah aroma ketiak berkeringat.

Jika dia binatang, dia adalah burung hantu.

Jika dia makanan, dia adalah mi.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat diketahui bahwa mahasiswa senang dan menikmati proses pembelajaran ini. Hal itu penting dalam pembelajaran, karena pembelajaran gramatika di kelas harus menarik, efektif, dan tidak membosankan (Asri dkk., 2019; Kudriyah, 2016; Rofi'ah & Bukhori, 2020; Santoso dkk., 2011; Triyono, 2012).

Seperti hasil penelitian Endah (2010), penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menguasai materi struktur gramatika dengan berpuisi. Dari pembelajaran ini, mereka belajar menggunakan kalimat dengan struktur *Konjunktiv II* dan struktur lainnya pada bagian-bagian tertentu dari puisi, yakni *genitiv*. Keduanya telah dipelajari sebelumnya. Di sana mereka memperdalam pengetahuan mereka tentang itu dan melakukan proses *Automatisierung* (Barkowski dkk., 2014; Funk dkk., 2014; Rofi'ah & Bukhori, 2020). Mereka juga belajar kosakata baru yang mereka dapat dari teman-temannya saat pembacaan puisi di depan kelas.

Setelah serangkaian proses implementasi di lapangan, angket dibagikan kepada mahasiswa. Angket tersebut berisikan pendapat mahasiswa mengenai penggunaan puisi sebagai media untuk belajar di kelas. Hasil angket menunjukkan: 14 dari 19 siswa (74%) setuju bahwa menulis puisi di kelas bahasa Jerman *menyenangkan*, sedangkan 26% siswa (lima dari 19) menyatakan bahwa pembelajarannya *cukup menyenangkan*. Selain itu, 17 siswa (90%) berpendapat bahwa pemanfaatan puisi dalam pembelajaran *membantu* dalam memahami struktur *Konjunktiv II*, sedangkan hanya dua siswa (10%) yang menganggapnya *cukup membantu*. 16 siswa (84%) setuju

bahwa mereka memiliki pandangan *positif* terhadap pemanfaatan puisi dan tiga dari mereka agak setuju. Selanjutnya, 12 dari 19 siswa (63%) ingin melakukannya lagi, sedangkan enam dari mereka (33%) menyatakan mungkin dan hanya satu siswa (4%) yang tidak setuju untuk melakukannya lagi.

Secara umum, hasilnya menunjukkan pendapat yang positif dari siswa. Hal itu didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa penggunaan puisi itu berhasil dengan baik dalam pelajaran bahasa Jerman dan seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini juga menunjukkan dampak positif terhadap pemanfaatan sastra. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra dapat digabungkan dengan pembelajaran bahasa (Ardiyani, 2014; Asri dkk., 2019; Dirga, 2016; Endah, 2010; Johnson, 2018; Mayasari dkk., 2018; Röder, 2003; Santoso dkk., 2011).

Namun yang perlu diperhatikan disini bahwa pengajar sebaiknya tidak terkecoh dengan menjadikan gramatika sebagai tujuan utama. Tujuan utama pembelajaran bahasa Jerman adalah pembelajar dapat menguasai kompetensi komunikatif, yakni kompetensi dalam berkomunikasi dengan menggunakan empat keterampilan bahasa: mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara yang didukung dengan penguasaan unsur berbahasa, yakni struktur dan kosakata (Ardiyani, 2014; Asri dkk., 2019; Endah, 2010; Santoso dkk., 2011). Dalam penelitian ini, mahasiswa memang mempelajari struktur dan kosakata, tapi selain itu, mereka juga dapat memproduksi tulisan berupa puisi dan membacakannya di depan kelas. Tujuan utama bahwa mereka dapat menggambarkan/ mendeskripsikan seseorang pun tercapai.

Selain hasil di atas, ditemukan bahwa ada kelebihan dan kekurangan menggunakan puisi dalam praktik tata bahasa. Salah satu kelebihannya adalah menarik bagi sebagian besar pelajar, terutama yang menyukai sastra. Bagi sebagian besar pembelajar, menulis puisi dan mempraktikkan tata bahasa dalam waktu yang bersamaan merupakan hal yang menyenangkan. Pembelajaran di kelas menjadi aktif dan tidak monoton. Kebanyakan siswa juga merasa bahwa puisi dalam pembelajaran tidak membosankan. Namun demikian, ada beberapa siswa yang melihat secara berbeda. Mereka menganggapnya membosankan karena mereka tidak tertarik dengan puisi dan ada terlalu banyak latihan yang kurang lebih sama.

## **PENUTUP**

Latihan yang diberikan di kelas harus memiliki tujuan. Tujuannya bukan pada penguasaan struktur bahasa, karena jika tujuannya hanya untuk menguasai tata bahasa, pembelajar hanya akan menguasai bahasa secara gramatikal. Pembelajar tidak bisa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara praktis. Mereka bisa saja memiliki nilai sempurna pada penguasaan struktur bahasa, tapi sayang sekali jika mereka tidak dapat menggunakan bahasa tersebut dalam situasi komunikatif, baik lisan maupun tertulis. Selain itu, bentuk dan kualitas latihan juga penting untuk diperhatikan. Latihan harus menarik dan tidak monoton agar pembelajar tidak bosan dan tujuan pembelajaran dapat dicapai. Kreativitas pengajar juga diperlukan disini agar dapat merencanakan



dan membuat latihan dengan bentuk yang menarik dan berkualitas. Menggunakan puisi merupakan salah satu alternatif untuk melakukan latihan atau tugas yang lebih menarik dan bermakna.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyani, D. K. (2014). *Muatan sastra dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA/MA berdasarkan kurikulum 2013*. Perwira Media Nusantara.
- Asri, W. K., Burhanuddin, B., Dalle, A., & Achmad, A. K. (2019). Pengajaran sastra bahasa Jerman bagi pemula. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2018*(4), Article 4. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/7726>
- Barkowski, H., Grommes, P., Lex, B., Winzer-Kiontke, B., Vicente, S., & Wallner, F. (2014). *DLL 03: Deutsch als fremde Sprache: Buch mit DVD*. Klett Sprachen GmbH.
- Chou, M.-W. (2015). *Grammatiklernen und -lehren im universitären DaF-Unterricht Taiwans*. BoD – Books on Demand.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design*. Sagepub.
- Dirga, R. (2016). Inovasi pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Jerman di SMA. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching, 10*, 101. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.86>
- Endah, R. (2010). Puisi sebagai salah satu media pembelajaran bahasa Jerman. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE," 02/tahun XIV*.
- Ende, K., Grotjahn, R., Kleppin, K., & Mohr, I. (2013). *DLL 06: Curriculare Vorgaben und Unterrichtsplanung*. Klett, Langenscheidt, Goethe Institut.
- Funk, H., Kuhn, C., Skiba, D., Spaniel-Weise, D., & Wicke, R. E. (2014). *DLL 04: Aufgaben, Übungen, Interaktion*. Klett, Langenscheidt, Goethe Institut.
- Gemeinsamer europäischer Referenzrahmen (GER)*. (2003). Langenscheidt.
- Gerngross, G., Krenn, W., & Puchta, H. (1999). *Grammatik kreativ*. Langenscheidt ELT GmbH.
- Huuhka, E. (2009). *Grammatik und Lernstrategien beim fremdsprachlichen Lernen*. <https://trepo.tuni.fi/handle/10024/80921>
- Johnson, D. (2018). *Der Einsatz von Jugendliteratur im schwedischen DaF-Unterricht: Planung - Einsatz - Unterrichtsauswertung*. <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:mdh:diva-39028>
- Kudriyah, S. (2008). Pengajaran bahasa Jerman di Indonesia. *BAHAS, 0*(69TH XXXV), Article 69TH XXXV. <https://doi.org/10.24114/bhs.v0i69TH XXXV.2407>
- Kudriyah, S. (2016). Spaß beim Grammatiklernen. *IGBJI-Goethe Institut, VI. Nationale Tagung*. <http://www.igbj.org/attachments/article/77/Prosiding%20IGBJI.pdf>
- Mayasari, R., Johanes, S., & Turdjai, T. (2018). *Pengembangan bahan ajar bahasa Jerman berbasis komik untuk meningkatkan kosakata dan keterampilan berbicara (Studi pengembangan di SMA Negeri 2 kota Bengkulu)* [Masters, Universitas Bengkulu]. <http://repository.unib.ac.id/18470/>



- Nejedlá, L. (2016). *Sprachanimation als Mittel der Grammatikvermittlung ausgewählte Elemente der deutschen Grammatik und ihre spielerische Vermittlung im Daf-Unterricht* [západočeská univerzita v plzni]. [https://dspace5.zcu.cz/bitstream/11025/24162/1/MA\\_Lenka\\_Nejedla.pdf](https://dspace5.zcu.cz/bitstream/11025/24162/1/MA_Lenka_Nejedla.pdf)
- Roche, J., EL-Bouz, K., & Leuchte, O. (2018). Deutsche Grammatik sportlich und animiert. *Zeitschrift für Interkulturellen Fremdsprachenunterricht*, 23(1), Article 1. <https://tujournals.ulb.tu-darmstadt.de/index.php/zif/article/view/877>
- Röder, M. (2003). *Literatur im Fremdsprachenunterricht (DaF): Das Märchen Fundevogel von Grimm und Härtling*.
- Rofi'ah, & Bukhori, H. A. (2020). Schneeballschlachtenspiel as Automatisierungsübung in German Teaching (English)/Schneeballschlachtenspiel als Automatisierungsübung im Deutschunterricht (German). *DaFina*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/dafina/author/index?sort=status&sortDirection=1> (artikel sedang dalam proses publikasi)
- Santoso, I., Marzuki, A., & Haryati, I. (2011). Pemanfaatan teks sastra dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah menengah atas. *Allemania, Jurnal Bahasa Dan Sastra Jerman*. [https://www.academia.edu/4928173/Pemanfaatan\\_Teks\\_Sastra\\_dalam\\_Pembelajaran\\_Bahasa\\_Jerman\\_di\\_Sekolah\\_Menengah\\_Atas](https://www.academia.edu/4928173/Pemanfaatan_Teks_Sastra_dalam_Pembelajaran_Bahasa_Jerman_di_Sekolah_Menengah_Atas)
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triyono, S. (2012). Deutsch zum Spass: Model pembelajaran Inovatif bahasa Jerman. *Bahasa & Sastra, Volume 12*, 113–120. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jbbsp.v12i2.3696](https://doi.org/10.17509/bs_jbbsp.v12i2.3696)